

Analisis Fenomena Tawuran Remaja dalam Perspektif Perilaku Menyimpang: Studi Kasus di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan

Ciek Julyati Hisyam¹, Mayang Puti Seruni², Diva Kayla Nazwa Anas^{3*}, Faridah⁴, Nindia Monita Br Ginting⁵, Siti Umi Khoiriah⁶, Syafa Marwah Augea⁷, Vinsensia Carolin Purba⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

*Korespondensi Penulis: diva_1405622005@mhs.unj.ac.id

Abstract. *The phenomenon of teenage brawls in the Manggarai area, South Jakarta, reflects deviant actions influenced by social and cultural conditions in society. These disputes are triggered by a number of factors, such as competition between groups, lack of parental supervision, limited access to positive activities, and provocations carried out through social media platforms. In this case, Robert K. Merton's anomie theory is applied to analyze how the mismatch between social goals and legitimate means drives teenagers to take the path of violence in order to gain social recognition and group solidarity. This study applies a qualitative descriptive approach using in-depth interview techniques and participant observation of community leaders in RW 04, RW 05, and RW 12. The research findings show that brawls in Manggarai are more than just juvenile delinquent behavior, but are a form of response to social pressure and lack of opportunities for self-realization. The social consequences of these brawls include psychological trauma, social stigma, and disruption to the stability of the surrounding environment. However, the local community has tried to prevent this by implementing a religion-based approach, skills training, and strengthening coordination between regions. This study emphasizes that structural interventions and community-based approaches are key to addressing the root causes of brawls in a comprehensive and sustainable manner.*

Keywords: *Brawl, Manggarai, Social Problems, Sociology, Youth Brawl.*

Abstrak. Fenomena tawuran remaja di daerah Manggarai, Jakarta Selatan, mencerminkan tindakan menyimpang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di masyarakat. Perselisihan ini dipicu oleh sejumlah faktor, seperti persaingan antar kelompok, kurangnya pengawasan dari orang tua, sedikitnya akses terhadap kegiatan positif, dan provokasi yang dilakukan melalui platform media sosial. Dalam hal ini, teori anomie dari Robert K. Merton diterapkan untuk menganalisis bagaimana ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara-cara yang sah mendorong para remaja untuk mengambil jalan kekerasan demi mendapatkan pengakuan sosial dan solidaritas kelompok. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tokoh masyarakat di RW 04, RW 05, dan RW 12. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tawuran di Manggarai lebih dari sekadar perilaku nakal remaja, melainkan merupakan bentuk respon terhadap tekanan sosial dan kurangnya kesempatan untuk merealisasikan diri. Konsekuensi sosial dari tawuran ini meliputi trauma psikologis, stigma sosial, dan gangguan pada stabilitas lingkungan sekitar. Namun, masyarakat setempat telah berupaya mencegah dengan menerapkan pendekatan berbasis agama, pelatihan keterampilan, serta memperkuat koordinasi antar kawasan. Penelitian ini menekankan bahwa intervensi struktural dan pendekatan berbasis komunitas adalah kunci untuk menanggulangi akar masalah tawuran secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manggarai, Masalah Sosial, Sosiologi, Tawuran, Tawuran Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Dalam setiap kelompok sosial, selalu ada kemungkinan terjadinya pertentangan antara individu dengan individu lain, antar kelompok, maupun antara individu atau kelompok dengan otoritas yang berwenang. Bentuk pertentangan ini pada umumnya bersifat non-fisik, namun dapat berkembang menjadi benturan fisik, aksi kekerasan, ataupun bentuk kekerasan lainnya. Menurut pendapat Soerjono Soekanto (2006), konflik sosial merupakan suatu bentuk proses sosial di mana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuannya dengan cara melawan pihak lain, yang disertai dengan ancaman ataupun tindakan kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap timbul akibat konflik sosial ini adalah peristiwa tawuran.

Tawuran remaja merupakan salah satu wujud kenakalan remaja yang kerap terjadi di Indonesia, terutama di daerah perkotaan seperti Jakarta. Laura & Purwokerto, (2024), Tawuran sendiri adalah bentrokan atau perkelahian fisik antara dua kelompok atau lebih yang sering melibatkan penggunaan senjata tajam maupun benda tumpul, dan umumnya melibatkan kelompok pelajar atau remaja. Kejadian ini biasanya dipicu oleh hal-hal yang terlihat remeh seperti persaingan antar kelompok, ejekan, atau persoalan pribadi yang diperbesar akibat pengaruh dinamika sosial di lingkungan sekitar mereka. Tawuran bukan hanya terjadi secara tiba-tiba, namun kerap kali merupakan hasil dari perencanaan matang, di mana masing - masing pihak telah mempersiapkan senjata serta strategi untuk bertarung. Fenomena ini dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan nilai-nilai masyarakat. Tawuran tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga menimbulkan dampak serius seperti kerusakan properti, luka fisik, hingga korban jiwa.

Penyebab tawuran di kalangan remaja bersifat rumit dan melibatkan banyak faktor. Terdapat beberapa aspek utama yang menjadi pemicu terjadinya tawuran. Pertama, adanya persaingan serta rivalitas antar kelompok. Dalam banyak kasus, rivalitas tersebut berasal dari persaingan antarsekolah, antarwilayah, atau antar geng yang memiliki sejarah konflik yang panjang. Kedua, pengaruh dari lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti minimnya pengawasan dari orang tua, tekanan ekonomi yang tinggi, serta lingkungan sekitar yang cenderung penuh kekerasan. Ketiga, keterbatasan akses remaja terhadap kegiatan-kegiatan positif dan produktif, seperti aktivitas olahraga atau seni, menyebabkan mereka mencari alternatif kegiatan yang cenderung bersifat negatif. Keempat, media sosial juga turut berperan penting, di mana bentuk provokasi, ejekan, atau tantangan yang terjadi di dunia maya sering kali menjadi pemicu terjadinya bentrokan fisik antar kelompok remaja. Faktor-faktor terjadinya tawuran antar pemuda dijelaskan dalam berbagai penelitian. Dalam penelitian yang ditulis oleh Sisi Renia Alviani dan Yani Osmawati, berjudul "Tinjauan Teori Kriminologi Kultural

terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan.” Faktor-faktor penyebab tawuran antara lain solidaritas tinggi di antara warga setempat yang melihat tawuran sebagai pembelaan harga diri dan kehormatan kampung mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Meisyifa Triandiva, berjudul “Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta” juga ikut membahas faktor terjadinya tawuran. Temuan penelitian ini menyoroti pengaruh faktor internal yaitu: krisis identitas, emosi yang tidak terkontrol. selanjutnya untuk faktor eksternal yaitu: kurangnya bimbingan dan kasih sayang dari orang tua; dan pengaruh pergaulan dalam berteman.

Berdasarkan berbagai faktor pemicu tersebut, Rahmania dan Suminar, (2012) menjelaskan muncul beragam dampak yang sangat merugikan dan membahayakan. Pertama, dampak terhadap fisik dan nyawa. Tawuran kerap mengakibatkan luka berat bahkan kematian di kalangan remaja yang terlibat di dalamnya. Kedua, efek psikologis. Keterlibatan dalam tawuran dapat menimbulkan trauma dan gangguan mental lainnya yang berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional remaja. Ketiga, kerugian dalam bentuk materi. Tawuran bisa menghancurkan fasilitas umum serta properti milik pribadi, yang menimbulkan biaya besar untuk memperbaiki dan memulihkannya. Keempat, munculnya stigma sosial. Remaja yang terlibat tawuran kerap mendapatkan cap buruk dari masyarakat, yang dapat berdampak pada masa depan mereka, khususnya dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Stigma ini bisa membuat remaja kesulitan memperoleh pekerjaan atau melanjutkan pendidikan karena pandangan negatif yang melekat pada diri mereka. Untuk menghadapi berbagai dampak tersebut, perlu adanya solusi yang bersifat komprehensif dan bertingkat, mencakup langkah pencegahan, penanganan, dan pemulihan. Pertama, pencegahan perlu dilakukan sejak awal. Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak lewat komunikasi yang baik, kasih sayang, serta penanaman nilai-nilai moral. Program pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat, dan pelibatan siswa dalam kegiatan sosial bisa menjadi saluran positif untuk mengekspresikan energi mereka. Kedua, penanganan diperuntukkan bagi remaja yang sudah pernah terlibat dalam tawuran. Mereka perlu mendapatkan pendampingan psikologis, baik melalui layanan konseling maupun pembinaan spiritual. Ketiga, tahap pemulihan penting agar remaja yang pernah terlibat tidak terus menerus dipandang buruk oleh masyarakat. Pada akhirnya, kerjasama antarseluruh unsur masyarakat seperti keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, organisasi kepemudaan, media, dan tokoh masyarakat menjadi kunci utama dalam menanggulangi permasalahan tawuran. Dengan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, diharapkan para remaja dapat berkembang menjadi generasi yang sehat, produktif, dan jauh dari perilaku kekerasan.

Salah satu contoh nyata dari fenomena konflik adalah tawuran antar pemuda di Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan. Konflik tawuran antar kelompok pemuda yang terjadi di Kelurahan Manggarai dapat dikategorikan sebagai bentuk konflik sosial, dimana konflik yang terjadi melibatkan interaksi antara dua atau lebih kelompok masyarakat. Manggarai, Jakarta Selatan, dikenal sebagai salah satu wilayah yang rawan konflik tawuran antar kelompok pemuda. Konflik ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan telah menyebabkan banyak korban jiwa dan kerusakan materil. Data dari Kompas menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 telah terjadi 6 kali tawuran di Manggarai. Kemudian puncaknya pada 6 Mei 2025 sebuah aksi tawuran pecah di Kolong Underpass Manggarai, sekitar pukul 15:30–16:30 Sore. Tawuran ini melibatkan puluhan remaja dari dua kelompok yaitu RW 04 dengan RW 12. Aksi ini terekam oleh warga dan menjadi viral di media sosial, menunjukkan betapa merasakannya insiden tersebut bagi pengguna jalan serta masyarakat sekitar. Kapolsek Tebet Kopol Iwan Gunawan menjelaskan, tawuran dipicu provokasi berupa ledakan petasan yang diduga dilontarkan oleh warga RW 04 ke arah RW 12. Tawuran berlangsung selama satu jam dan baru berhasil dibubarkan polisi secara sigap. Dalam insiden ini kedua kelompok sama-sama membawa senjata tajam, batu, dan petasan. Beruntung, tidak ada korban jiwa. Para pelaku pun telah membubarkan diri setelah didesak mundur polisi. Meski situasi telah kondusif, pihak kepolisian meningkatkan patroli keamanan di lokasi untuk mencegah bentrokan susulan. Pihak polisi juga menyelenggarakan penyuluhan warga dari kedua RW guna mencari solusi jangka panjang atas konflik yang terus berulang.

Dari perspektif perilaku menyimpang, tawuran remaja di Kelurahan Manggarai mencerminkan penyimpangan primer, di mana pelaku melakukan tindakan melawan norma tanpa menganggapnya sebagai identitas kriminal. Dalam kasus Mei 2025, para remaja tampak memaknai tawuran sebagai bentuk solidaritas kelompok atau cara menunjukkan eksistensi, bukan kejahatan. Hal ini diperkuat oleh budaya kelompok di Kelurahan Manggarai, dimana rivalitas antarkampung menjadi "tradisi" yang diwariskan. Faktor lingkungan, seperti kepadatan penduduk, heterogenitas sosial, dan minimnya fasilitas rekreasi positif, memperparah kecenderungan remaja terlibat dalam tawuran. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua dan lemahnya pengawasan sekolah pasca-jam belajar menjadi celah bagi munculnya perilaku agresif.

Penelitian kualitatif ini diperlukan untuk mengeksplorasi persepsi remaja terhadap tawuran, motivasi dibalik keterlibatan mereka, dan pengaruh lingkungan sosial di Kelurahan Manggarai. Dengan fokus pada kasus Mei 2025, studi ini dapat mengungkap apakah faktor seperti provokasi media sosial, tekanan kelompok, atau ketidakmampuan mengelola emosi

menjadi pemicu utama. Hasilnya diharapkan dapat mendukung intervensi berbasis kesehatan mental, seperti pendekatan preventif melalui modifikasi lingkungan sosial dan penguatan kapasitas remaja, sebagaimana disarankan dalam literatur

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena tawuran remaja di Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan, dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori anomie yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Teori ini merupakan pengembangan dari konsep anomie yang diperkenalkan pertama kali oleh Émile Durkheim, yang merujuk pada keadaan ketika norma sosial melemah atau tidak mampu lagi mengontrol perilaku anggota masyarakat. Merton memperluas gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa anomie muncul ketika terdapat ketimpangan antara tujuan-tujuan budaya yang diidealkan masyarakat (seperti kesuksesan, status, dan pengakuan) dengan akses terhadap sarana yang sah untuk mencapainya (seperti pendidikan, pekerjaan, dan modal sosial) (Merton, 1968). Ketimpangan ini menciptakan tekanan sosial (*strain*) yang dapat mendorong individu, terutama dari kelompok marginal, untuk mencari cara-cara alternatif yang menyimpang demi mencapai tujuan tersebut. Dalam kerangka ini, tindakan tawuran oleh remaja dipahami sebagai bentuk adaptasi *inovatif*, yaitu menerima tujuan sosial berupa pengakuan dan eksistensi, namun menempuh cara yang tidak sah, seperti kekerasan dan solidaritas kelompok agresif.

Tawuran di lingkungan seperti Manggarai menunjukkan kondisi struktural yang tidak mendukung terbentuknya sarana aktualisasi diri yang positif bagi remaja. Kemiskinan, keterbatasan ruang publik, lemahnya kontrol sosial, serta minimnya fasilitas pendidikan dan rekreasi membuat remaja mencari bentuk ekspresi dan identitas melalui cara-cara menyimpang. Tawuran pun menjadi “panggung” bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi, keberanian, dan kesetiaan terhadap kelompoknya. Dalam situasi ini, norma sosial cenderung digantikan oleh norma kelompok, sehingga kekerasan dianggap sah dan bahkan terhormat dalam konteks solidaritas lokal. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana kekosongan norma (*normlessness*) dan tekanan struktural berperan besar dalam membentuk perilaku menyimpang yang terorganisasi seperti tawuran.

Temuan lapangan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sisi Renia Alviani dan Yani Osmawati (2021) dalam jurnal *Deviance: Jurnal Kriminologi* menunjukkan bahwa tawuran di Manggarai merupakan hasil dari konstruksi budaya yang telah berlangsung turun-temurun. Mereka menemukan bahwa aksi kekerasan tersebut dipahami sebagai bentuk pembelaan terhadap harga diri dan kehormatan kampung. Tawuran bukan

hanya ekspresi kemarahan, tetapi juga simbol solidaritas, identitas kolektif, dan pelestarian norma tidak resmi dalam komunitas (Alviani, 2021). Penelitian ini sejalan dengan konsep anomie karena menunjukkan adanya norma alternatif yang berkembang akibat lemahnya norma formal.

Sementara itu, penelitian oleh Meisyifa Triandiva (2023) menyoroti aspek internal dan eksternal penyebab tawuran, seperti krisis identitas, emosi yang tidak terkendali, minimnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan institusi sosial seperti keluarga dan sekolah dalam menyediakan dukungan moral dan psikologis juga turut menciptakan ruang bagi penyimpangan (Triandiva, 2023). Kondisi ini memperkuat argumen Merton bahwa ketika struktur sosial gagal memenuhi fungsi integratifnya, maka individu terutama remaja akan mencari jalan pintas yang menyimpang untuk memenuhi kebutuhan eksistensialnya.

Berdasarkan teori anomie dan dua studi terdahulu tersebut, dapat diasumsikan secara tersirat bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural dan ketiadaan sarana legal yang memadai. Tawuran bukanlah sekadar ekspresi kenakalan remaja individual, melainkan gejala dari ketimpangan sosial yang lebih luas, yang dimediasi oleh nilai-nilai kelompok dan kondisi lingkungan sosial. Oleh karena itu, penyelesaian terhadap fenomena ini tidak cukup dengan pendekatan moral atau represif semata, melainkan memerlukan intervensi struktural yang menyentuh akar masalah seperti pendidikan, kesejahteraan, dan rekonstruksi norma sosial yang inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan pada bulan Mei sampai Juni 2025. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di tempat penelitian (Moleong, 2011). Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif ini ditujukan agar permasalahan yang diteliti dapat digambarkan, dijelaskan, dilukiskan, diterangkan, dan dijawab dengan detail.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan sebagai wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta dilakukan guna memperoleh data melalui teknik sistematis yang merujuk pada interaksi sosial antara peneliti dan subjek penelitiannya. Kemudian wawancara mendalam dan dokumentasi juga dilakukan untuk dapat memahami pandangan subjek penelitian mengenai tawuran,

pengalaman, dan situasi yang ada. Secara rinci berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti :

1) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam merupakan metode penelitian kualitatif yang fokus untuk menggali pengalaman dan perspektif informal secara detail. Teknik wawancara ini menggunakan panduan yang berisi tema atau poin-poin penting yang ingin dibahas sebagai bahan acuan. Namun urutan dan pertanyaan yang diberikan kepada narasumber yang diberikan kepada informan bersifat fleksibel. Pada teknik wawancara ini peneliti lebih berperan sebagai fasilitator dan memancing cerita serta pengalaman informan melalui pertanyaan lanjutan dan mendalami jawaban dari informan. Informan yang dipilih pada penelitian ini merupakan Ketua RW sekitar Manggarai, Jakarta Selatan. Berikut merupakan data informan dari penelitian yang telah dilakukan :

Pada penelitian ini, peneliti menggaet tiga informan yang terdiri dari Daud Haris (63) yang merupakan ketua RW 04 di kawasan Manggarai, Jakarta Selatan. Kemudian ada Edi Efendi (62) sebagai Ketua RW 12. Selain itu, ada Gani Rustiawan (51) sebagai ketua RW 05.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama Lengkap	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Daud Haris S.Hum	63 Tahun	Laki-laki	Direktur Travel Haji
2.	Edi Efendi	62 Tahun	Laki-laki	Pengurus RW 12
3.	Gani Rustiawan	51 Tahun	Laki-laki	karyawan Swasta

2) Pengamatan Observasi

Teknik pengamatan observasi partisipan, merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk langsung terjun ke dalam situasi dan kegiatan yang sedang diamati. Di dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang menjalani kegiatan sehari-hari. Melalui metode observasi partisipatif ini, peneliti dapat memantau perilaku serta melakukan interaksi secara langsung, serta membangun hubungan dengan partisipan sekaligus mendapatkan kepercayaan mereka, yang membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain

itu, dengan berperan aktif, peneliti dapat memahami perspektif partisipan atau informan mengenai dunia dan cara mereka menginterpretasikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kelebihan lain dari pengamatan partisipatif adalah dapat meningkatkan validitas penelitian karena peneliti dapat melakukan pemeriksaan data secara langsung.

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan untuk menelusuri data yang telah diperoleh dalam proses pengumpulan data. Ketepatan dalam analisis data sangat penting untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diterima (Aisyi, 2020). Kemudian Ahmad Rijali (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dibentuk berdasarkan "kejadian" yang terjadi selama kegiatan lapangan. Hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan, melainkan berlangsung secara bersamaan dan berinteraksi dalam siklus, bukan secara linier. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Aisyi, 2020) yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dimana reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena dalam proses ini, peneliti memilah data yang relevan, menyederhanakannya, dan mengabstraksikan informasi penting dari data yang ada. Kemudian selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah penyajian data dan agar data tersusun dengan baik serta dapat memudahkan proses analisis dan penyajian. Langkah selanjutnya adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan didasarkan pada bukti yang kuat dan data lapangan yang ada dimana peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian, relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Ekonomi Terjadinya Tawuran Remaja di Wilayah Manggarai

Fenomena tawuran remaja yang terjadi di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan, bukanlah sekadar peristiwa insidental yang muncul tanpa sebab, melainkan merupakan cerminan dari persoalan sosial yang bersifat struktural dan historis. Secara struktural, wilayah Manggarai didominasi oleh permukiman padat dengan lorong-lorong sempit dan bangunan yang saling berhimpitan. Banyak hunian tidak memiliki ventilasi dan pencahayaan yang memadai, serta minim fasilitas sanitasi yang layak. Ketiadaan ruang publik seperti taman, lapangan, atau fasilitas olahraga remaja menyebabkan anak-anak muda menghabiskan waktu di jalan atau gang, yang kemudian berpotensi menjadi ruang konflik. Hal ini sesuai dengan

pernyataan ketua RW 4 ketika ditanya mengenai awal permasalahan ketegangan antar RW di Manggarai.

“Kenapa bisa terjadi keributan seperti itu pertama karena mediator atau sarana untuk remaja antar RW bertemu itu tidak ada, contohnya lapangan sepak bola yang kini hilang” – Ketua RW 4

Dalam konteks ini, ruang fisik yang tidak memadai justru mendorong penguatan identitas kelompok yang eksklusif, memperbesar potensi persaingan dan gesekan antar kelompok. Selain itu, rendahnya pengawasan orang tua dan minimnya fasilitas positif bagi remaja juga menjadi faktor pemicu. Banyak remaja menghabiskan waktu di luar rumah tanpa aktivitas produktif, sehingga mudah terjerumus dalam konflik kelompok. Minimnya pengawasan dan fasilitas penyaluran kegiatan turut berkontribusi pada munculnya interaksi yang berpotensi negatif antar kelompok remaja.

Selain itu, besar warga Manggarai berasal dari kalangan menengah ke bawah. Banyak yang bekerja di sektor informal seperti buruh harian, pedagang kaki lima, pengemudi ojek, dan pekerja jasa non-formal. Kondisi ini turut berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan, terutama di kalangan orang tua, yang kemudian mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anak mereka. Tingkat pendidikan remaja pun cukup beragam, namun angka putus sekolah dan keterlibatan dalam kegiatan non-produktif masih menjadi isu besar. Bagi sebagian remaja yang tidak memiliki akses pendidikan dan pekerjaan, ruang sosial yang terbuka adalah jalan bagi mereka untuk mencari eksistensi, seringkali dalam bentuk negatif seperti keterlibatan dalam kelompok remaja jalanan atau tawuran.

“ Pendidikan masyarakat saya disini rendah sedangkan pekerjaan-pekerjaan saat ini membutuhkan kualifikasi yang tinggi sehingga banyak yang tidak terjaring. Tidak seperti saat saya kecil, lulusan SD pun bisa mendapat pekerjaan dengan mudah” – Ketua RW 4

“ Gaya mengajar pendidikan sekarang ini tidak setegas zaman dahulu, sekarang anak pintar tidak pintar akan tetap naik kelas dan lulus. Sehingga mereka tidak punya rasa takut dan bersikap seenaknya. Dan terjadilah kenakalan-kenakalan remaja ini” – Ketua RW 12

Peran media sosial dan teknologi juga memperkuat eksistensi kekerasan dalam kehidupan remaja urban. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook digunakan untuk menyebarkan video tawuran, ejekan terhadap kelompok lain, hingga provokasi terbuka antar kampung. Fenomena ini menciptakan “panggung virtual” yang memperluas ruang konflik dari jalanan ke dunia digital.

“Sebenarnya anak-anak remaja tawuran itu ngga semua dari Manggarai, ada juga yang dari wilayah lain yang memang sudah janjian untuk serang menyerang lewat media sosial dan untuk ajang pamer di media sosial biar dianggap keren” – Ketua RW 5

Para remaja tidak hanya mencari pengakuan di lingkungan sekitar, tetapi juga melalui viralitas konten yang mereka produksi. Remaja terdorong melakukan tawuran karena terpengaruh video di media sosial yang menampilkan aksi serupa demi gengsi dan ingin dikenal di lingkungan mereka, mereka meniru meski sadar bahwa tindakan tersebut salah (Alfaridzi & Larasati, 2023). Hal ini memperkuat motif kekerasan, sebab menjadi viral dianggap sebagai bentuk kemenangan simbolik, sekalipun melalui tindakan kriminal. Di sisi lain, lemahnya peran negara dalam menangani masalah ini turut memperburuk situasi. Pendekatan keamanan yang bersifat represif tidak disertai dengan kebijakan jangka panjang berbasis komunitas. Remaja yang ditangkap akibat tawuran sering kali hanya diberikan sanksi ringan atau dibina secara singkat, lalu dikembalikan ke lingkungan sosial yang sama.

Robert K. Merton menyatakan bahwa anomie terjadi ketika struktur sosial gagal menyediakan cara-cara yang sah bagi individu untuk mencapai tujuan budaya yang diharapkan (Hisyam, 2018). Dalam masyarakat urban seperti Jakarta, keberhasilan diukur melalui status ekonomi, pendidikan, dan pengakuan sosial. Namun, remaja di Manggarai kerap kali terhambat untuk mengakses sarana legal tersebut karena kondisi struktural (kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya peluang kerja). Akibatnya, mereka mencari pengakuan melalui jalur yang menyimpang. Tawuran menjadi *shortcut* untuk mendapatkan penghormatan, popularitas, dan eksistensi di tengah komunitasnya. Ini sesuai dengan bentuk adaptasi "inovasi" dalam teori Merton, yaitu menerima tujuan sosial (pengakuan) tapi menolak cara legal untuk mencapainya (Hisyam, 2018). Selain itu, tawuran juga bisa dilihat sebagai bentuk respons terhadap kekosongan norma (*normlessness*) di lingkungan mereka. Ketika tidak ada nilai bersama yang kuat untuk mengikat individu dalam struktur sosial, maka kekerasan menjadi bahasa dominan yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi, identitas, dan kemarahan.

Dampak Sosial Dari Perilaku Tawuran Remaja Terhadap Individu Dan Lingkungan Masyarakat Sekitar

Fenomena tawuran remaja di daerah Manggarai, Jakarta Selatan, tidak hanya mencerminkan bentuk perilaku menyimpang yang meresahkan, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial yang signifikan, baik terhadap individu pelaku maupun terhadap masyarakat sekitarnya. Tawuran sebagai tindakan kekerasan kolektif yang dilakukan oleh kelompok remaja seringkali berdampak langsung pada stabilitas sosial dan psikologis di

lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang sering kali muncul sebagai akibat dari konflik sosial adalah tawuran.

Tawuran remaja di Manggarai menimbulkan dampak sosial yang signifikan terhadap individu yang terlibat maupun yang terdampak. Perilaku ini menciptakan rasa takut dan tidak aman di lingkungan sekitar, merusak hubungan sosial antar warga, dan menghambat pembangunan komunitas yang harmonis. Para remaja yang terlibat seringkali mengalami trauma psikologis mendalam, baik yang menjadi pelaku maupun korban. Cedera fisik, baik ringan maupun berat, menjadi hal yang umum terjadi, dan dampaknya dapat berlangsung lama, bahkan hingga menimbulkan cacat permanen. Selain itu, masalah hukum yang dihadapi akibat keterlibatan dalam tawuran dapat berimbas pada masa depan pendidikan dan karier mereka.

Stigma negatif dari masyarakat juga seringkali melekat pada individu yang terlibat, membuat mereka sulit diterima kembali di lingkungan sekitar dan mendapatkan kesempatan kerja yang layak. Secara keseluruhan, tawuran remaja di Manggarai bukan hanya masalah keamanan, tetapi juga masalah sosial yang kompleks yang berdampak buruk pada perkembangan individu dan masyarakat secara luas. Kehilangan kesempatan pendidikan, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan terhambatnya potensi individu merupakan konsekuensi yang perlu diperhatikan. Dampak ini juga meluas ke keluarga, yang harus menanggung beban emosional dan finansial akibat tindakan anak-anak mereka.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk juga menjadi kendala. Laporan dari tokoh pemuda, masyarakat, dan agama menunjukkan bahwa sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar, dengan sedikit yang melanjutkan hingga sekolah menengah atas. Minimnya biaya dan kurangnya motivasi menjadi penyebab utama ketidaklanjutan pendidikan. Minimnya pendidikan membuat mereka kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai. Kebanyakan lowongan mensyaratkan minimal SMA, namun persaingan ketat membuat warga Kelurahan Manggarai kesulitan bersaing. Situasi diperparah oleh citra negatif akibat tawuran yang sering terjadi, sehingga banyak perusahaan enggan mempekerjakan mereka.

“Kita juga menyediakan sekolah PKBM untuk orang-orang yang putus sekolah agar bisa melanjutkan studinya” — Ketua RW 04

“Karna sebenarnya mereka yang terlibat tawuran ini rata-rata karna tidak memiliki pekerjaan. Yang pada akhirnya mereka terjerumus pada hal negatif. Mereka semua yang pernah terlibat tawuran saya rangkul, saya dekati pelan-pelan. Sambil ngopi saya coba

tanya mereka apakah mau saya kasih kerjaan. Tetapi mereka cenderung sulit bekerja dengan pekerjaan yang terikat dengan waktu”— Ketua RW 05

Tawuran yang terjadi di Manggarai, Jakarta Selatan, tidak hanya menjadi persoalan internal antar kelompok remaja, tetapi juga menimbulkan keresahan yang meluas di tengah kehidupan warga. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman berubah menjadi wilayah yang rawan konflik, terutama ketika tawuran terjadi secara berulang dan melibatkan kekerasan fisik serta penggunaan senjata tajam.

Kawasan yang dikenal sering menjadi lokasi tawuran akan mendapatkan citra negatif di mata publik. Manggarai, misalnya, dapat dicap sebagai daerah yang tidak kondusif, yang kemudian berdampak pada investasi, pariwisata lokal, dan minat masyarakat luar untuk tinggal atau beraktivitas di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tawuran yang terjadi bukanlah murni dilakukan oleh warga sekitar Manggarai. Mereka hanya menjadikan Manggarai sebagai tempat atau arena untuk melakukan aksi tawuran tersebut. Sehingga membuat orang-orang memberikan stigma negatif pada nama Daerah Manggarai, di Jakarta Selatan.

Menurut penuturan warga sekitar, perilaku tawuran remaja tidak hanya berdampak pada pelaku secara langsung, namun menimbulkan efek domino yang mempengaruhi ketenangan, keamanan, dan kualitas hidup masyarakat secara luas. Fenomena ini menuntut penanganan serius tidak hanya dari aparat keamanan, tetapi juga dari tokoh masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Teori anomie dari Robert K. Merton yang menjelaskan bahwa anomie terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan budaya yang diharapkan masyarakat (seperti kesuksesan, pengakuan sosial, atau status) dengan sarana atau cara yang tersedia secara sah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks Manggarai, remaja menghadapi keterbatasan akses terhadap sarana yang legal dan positif untuk mencapai tujuan sosial mereka, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengakuan sosial yang baik. Ketidakseimbangan ini menimbulkan ketegangan sosial yang memicu mereka untuk mencari cara alternatif, termasuk tawuran, sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan tersebut.

Merton mengemukakan bahwa individu dapat merespons ketegangan ini dengan berbagai cara, salah satunya adalah inovasi, yaitu menggunakan cara-cara yang menyimpang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tawuran dapat dipahami sebagai bentuk inovasi tersebut, di mana remaja menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan, solidaritas kelompok, dan mempertahankan identitas sosial di lingkungan mereka.

Kondisi ini diperparah oleh struktur sosial yang tidak merata dan pembagian kelas yang membatasi peluang remaja untuk mengakses sarana yang sah, sehingga tawuran menjadi mekanisme untuk menyalurkan frustrasi dan ketidakpuasan mereka.

Lebih jauh, teori anomie Merton menegaskan bahwa penyimpangan sosial seperti tawuran bukan hanya masalah individu, melainkan juga cerminan dari ketidakharmonisan struktur sosial yang mengatur masyarakat. Dalam hal ini, tawuran di Manggarai mencerminkan kegagalan sistem sosial dalam menyediakan kesempatan yang adil dan merata bagi remaja untuk mencapai tujuan budaya secara legal, sehingga mereka terdorong untuk menyimpang demi memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka.

Upaya masyarakat dalam mencegah dan menangani fenomena tawuran remaja

Fenomena tawuran remaja memang bukan hal baru di wilayah Manggarai. Tapi dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, bisa terlihat bahwa mereka tidak tinggal diam. Justru, mereka jadi garda terdepan yang turun langsung ke lapangan, bukan hanya bicara di balik meja. Setiap RW ternyata punya pendekatannya masing-masing, ada yang pakai pendekatan religius, sosial, bahkan ekonomi. Semua dilakukan demi satu tujuan: menjauhkan anak-anak muda dari aksi kekerasan jalanan yang meresahkan.

Kalau kita hubungkan dengan teori anomie dari Robert K. Merton, tawuran remaja ini bisa dilihat sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap kondisi struktur yang timpang. Remaja yang tidak mampu mencapai tujuan-tujuan sosial yang dianggap "ideal" (seperti sukses secara ekonomi, status, atau eksistensi) lewat cara-cara yang sah, akhirnya mencari alternatif lain yang menyimpang dalam hal ini: tawuran sebagai bentuk ekspresi, eksistensi, atau solidaritas kelompok.

Ketua RW 12 menekankan pentingnya menjaga wilayah masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab bersama, beliau menekankan pentingnya untuk menjaga wilayah dan membangun silaturahmi antar warga. Mereka tidak dapat mengontrol semua kejadian, apalagi kalau tawurannya sudah terjadi. Tapi setidaknya, wilayah mereka dapat dijaga agar tidak ikut terbawa konflik. Di sini, peran koordinasi antar-RW juga jadi kunci penting untuk mencegah gesekan semakin meluas.

“Kalau ada tawuran, kita jaga wilayah masing-masing. Saling koordinasi antar RW agar mencegah anak-anak kita tidak terlibat.” – Ketua RW 12

Selain itu, beliau juga menyarankan agar ada kegiatan keagamaan untuk mempererat hubungan antar warga, khususnya remaja. Kegiatan seperti *Manggarai Bersholawat* atau pengajian bisa jadi ruang alternatif untuk anak-anak muda. Tidak harus semuanya muslim,

anak non-muslim pun bisa tetap mendapatkan pendidikan agama sesuai kepercayaannya. Yang penting adalah adanya wadah untuk menanamkan nilai dan pembinaan. Kegiatan keagamaan ini bisa menjadi bagian dari konformitas sosial, di mana nilai dan norma sosial internal diupayakan untuk tetap hidup agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam bentuk adaptasi menyimpang seperti “*rebellion*” atau “*innovation*” yang menyimpang.

Ketua RW 12 berharap agar ada pendidikan yang mampu membina anak-anak, termasuk pelajaran agama. Ia juga menyebutkan bahwa bagi anak-anak yang bukan muslim, bisa diberikan pendidikan agama pada hari Minggu. Menurutnya, hal ini akan berpengaruh positif terhadap kondisi psikologis anak-anak. Menurut beliau, jika lingkungan aktif memberikan ruang positif dan edukatif, hal itu dapat menjadi benteng awal agar anak-anak muda tidak mudah terbawa arus negatif. Dan ini tidak hanya tugas RW, tapi juga harus ada dukungan dari pihak-pihak lain yang punya kapasitas di bidang pembinaan dan pendidikan.

Berbeda dari RW 12, RW 05 lebih banyak bergerak melalui pendekatan personal. Beliau hanya sekadar berbicara anak-anak remaja dari jauh, tapi benar-benar turun ke jalan, nongkrong bareng mereka, dan ngobrol dari hati ke hati. Hal ini menunjukkan bahwa remaja itu sebenarnya tidak sepenuhnya “nakal”, mereka hanya butuh didengar dan dikasih ruang. Beliau juga mengatakan bahwa banyak para remaja ini yang berperilaku sopan santun jika diajak berbicara.

Melihat kurangnya aktivitas di siang hari, beliau merasa bahwa tawuran muncul dari kejenuhan dan kesenjangan. Dari situ beliau mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah yayasan bernama *Bakti Amanah Nurul Azmi*, yang khusus memberikan pelatihan otomotif ke anak-anak muda sekitar. Hal ini tidak hanya mengenai menghindari tawuran, tapi juga soal memberikan pembekalan kepada mereka dengan *skill* agar mereka mempunyai punya masa depan.

“Saya kasih pelajaran ke mereka, saya tantangin. Sekarang saya itu bapak kalian, tagih saya. Kalian maunya apa dari bapak? Jika saya punya akan saya kasih saat ini. Tapi jika saya belum punya, ayo kita cari bareng-bareng.” – Ketua RW 05

Program ini sempat berjalan selama tiga bulan, dengan jadwal Sabtu-Minggu dari jam 9 sampai 12 siang. Sayangnya, kegiatan ini harus berhenti karena alasan ekonomi. Anak-anak lebih milih kerja cepat seperti ojek atau parkir karena butuh uang, sementara pelatihan belum langsung menghasilkan uang bagi mereka. Ini adalah contoh dari *innovation* menurut Merton, di mana anak-anak muda tetap ingin mencapai tujuan ekonomi (uang), tetapi tidak melalui jalur institusional (sekolah/pelatihan). Karena struktur sosial tidak memberi akses cepat, mereka memilih cara yang lebih instan, meskipun kurang berkelanjutan. Inisiatif RW 05 sebenarnya

berusaha mengarahkan mereka kembali ke jalur konformitas, dengan menyediakan alternatif yang sah dan bermanfaat untuk mereka.

Ketua RW 04 menyebut bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah tawuran remaja adalah dengan *memberikan pekerjaan* kepada para pemuda. Pendekatan ini bisa dikatakan sebagai solusi praktis yang cukup menjanjikan. Dengan memberi anak-anak muda kesibukan dan penghasilan, energi mereka dapat dialihkan ke kegiatan yang produktif ketimbang terlibat dalam aksi kekerasan. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Ketua RW 04 tidak hanya menekankan soal pekerjaan semata. Beliau juga menyampaikan pentingnya penguatan moral dan nilai-nilai agama sebagai pondasi yang harus berjalan beriringan. Artinya, solusi ekonomi perlu ditopang oleh pembinaan spiritual agar remaja tidak hanya ‘sibuk’ tetapi juga memiliki arah hidup yang lebih baik. Salah satunya melalui program *Manggarai Maghrib Bersholawat*. Program ini dirancang sebagai ruang religius dan dapat mempererat hubungan sosial antarwarga sekaligus menjadi sarana pembinaan rohani bagi para remaja. Kegiatan bersholawat di waktu maghrib tidak hanya menjadi ajang ibadah, tapi juga berfungsi memperkuat tali silaturahmi, mendorong remaja untuk saling mengenal.

Salah satu bentuk pencegahan yang tidak kalah penting adalah komunikasi lintas wilayah. Para Ketua RW secara rutin mengadakan pertemuan setiap bulan untuk membicarakan berbagai masalah lingkungan, termasuk soal tawuran. Hal ini penting karena tawuran seringkali melibatkan anak-anak dari wilayah berbeda. Jadi, komunikasi antarl wilayah dapat menjadi sarana pendeteksi dan pencegahan dini. Dengan adanya forum rutin ini, para tokoh masyarakat bisa saling tukar pengalaman, mencari solusi bersama, dan menyusun strategi yang lebih terkoordinasi. Pendekatan ini membuat penanganan tawuran jadi lebih sistematis dan tidak terpusat di satu wilayah saja. Koordinasi lintas wilayah ini bisa dilihat sebagai bentuk rekonstruksi struktur sosial yang lebih kuat. Masyarakat yang ingin mencegah anomie perlu memperkuat norma dan institusi sosialnya agar individu memiliki panduan hidup yang jelas dan sah.

Dari ketiga RW yang kami wawancarai, jelas terlihat bahwa upaya pencegahan tawuran remaja tidak harus menunggu komando dari atas atau menunggu intervensi besar dari lembaga tertentu. Justru kekuatan paling nyata datang dari langkah-langkah kecil yang dimulai di lingkungan terdekat, dari mereka yang benar-benar kenal dan peduli dengan anak-anak muda di sekitarnya. Baik itu melalui penguatan silaturahmi, edukasi berbasis keterampilan, sampai pemberian pekerjaan dan pembinaan moral, semua menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya punya daya untuk bergerak dan berubah. Memang, hasilnya belum tentu instan atau seratus persen berhasil. Tapi setidaknya, mereka sudah mengambil posisi: berdiri di sisi remaja,

bukan malah menyalahkan atau menjauh. Semua upaya masyarakat ini adalah bentuk nyata dari penyalarsan kembali antara tujuan sosial dan sarana yang sah. Dengan memberi ruang, nilai, dan harapan yang bisa dicapai lewat jalur yang benar, masyarakat mendorong remaja keluar dari situasi anomie menuju bentuk adaptasi yang lebih positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi terkait fenomena tawuran antar remaja di kawasan Manggarai, Jakarta Selatan, dapat disimpulkan bahwa tawuran ini merupakan refleksi dari tekanan sosial struktural serta ketidakadilan akses terhadap alat untuk mencapai tujuan sosial. Ketidakcocokan antara harapan budaya akan pengakuan sosial dan keterbatasan sarana sah yang ada mendorong remaja untuk mengambil jalan menyimpang seperti tindakan kekerasan bersama. Tawuran berfungsi sebagai sarana ekspresi, pencarian identitas, dan solidaritas kelompok di tengah kekurangan ruang untuk aktualisasi diri yang baik. Hasil ini menguatkan relevansi teori anomie yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, yaitu perilaku menyimpang timbul sebagai respons terhadap kondisi sosial yang tidak menyediakan cara konvensional untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dampak sosial dari pertikaian ini sangat rumit, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Trauma psikologis, stigma sosial, gangguan stabilitas lingkungan, hingga pandangan negatif terhadap kawasan Manggarai adalah konsekuensi nyata yang harus dihadapi. Masyarakat telah berupaya melakukan pencegahan melalui pendekatan berbasis agama, pelatihan keterampilan, dan penguatan koordinasi antar wilayah. Namun, berbagai inisiatif ini masih menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan dan cakupan.

Dengan demikian, disarankan agar penanganan masalah tawuran remaja tidak hanya bersifat anarkis dan jangka pendek, tetapi juga memerlukan intervensi struktural jangka panjang yang menyentuh aspek pendidikan, ekonomi, dan rekonstruksi norma sosial. Diperlukan kolaborasi antara berbagai sektor antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintahan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait jumlah informan yang masih terbatas pada tokoh RW, sehingga untuk penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan langsung para remaja yang terlibat dalam tawuran agar dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam terkait motif, persepsi, dan pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, R. (2020). *Peranan guru dalam pembelajaran matematika SD secara daring* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. <https://repository.upi.edu/> [hlm. 33–34]
- Alfaridzi, M. I., & Larasati, N. U. (2023). Agresivitas remaja Kebayoran Lama Selatan dalam tawuran antar geng melalui perspektif differential association theory. *Jurnal Anomie*, 5(1).
- Alviani, S. R., & Osmawati, Y. (2021). Tinjauan teori kriminologi kultural terhadap pemaknaan tawuran: Studi kasus tawuran di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 5(2), 194–204.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku menyimpang: Tinjauan sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khair, U., & Aviani, Y. I. (2019). Intensi perilaku tawuran ditinjau dari Theory of Planned Behavior. *Jurnal Riset Psikologi Universitas Negeri Padang*.
- Kompas. (2025, Januari). Arena perang di Manggarai yang tak kunjung landai. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/arena-perang-di-manggarai-yang-tak-kunjung-landai>
- Laura, R. N., & Purwokerto, U. M. (2024). Pencegahan tawuran antar pelajar melalui pendekatan restorative justice. *Proceedings of Seminar International Legal Development in Twenty-First Century Era*, 17, 377–381. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1145>
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure* (pp. 185–214). Free Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, D. A., & Atira, N. (2024). Keterkaitan tawuran dengan faktor ekonomi dan lingkungan sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).
- Rahmania, A. M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1–7.
- Rifai, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 82–83.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triandiva, M. (2023). Dampak tawuran antar pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1).